

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Kelas XI mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri X Indramayu**

**Yanuar Janatun Na'im<sup>1</sup>, Tony S Djajakusumah<sup>2</sup>, Undang Komarudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

<sup>3</sup>Kepala Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

### **Abstrak**

Kurangnya pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada para remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual sehingga akan berdampak pada kerentanan remaja tertular IMS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dan perilaku seksual remaja. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan kategori cukup serta mayoritas responden tidak berperilaku seksual negatif. Penelitian ini menunjukkan 100% responden dengan tingkat pengetahuan IMS yang baik tidak menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Sedangkan 100% responden dengan tingkat pengetahuan IMS yang kurang menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Bahkan terdapat 38% responden dengan pengetahuan seksual yang cukup masih menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik sangat berperan terhadap perilaku seksual terhadap remaja SMA kelas XI. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai IMS berhubungan dengan perilakunya ( $p=0.009$ ). Peningkatan pengetahuan mengenai IMS melalui pengembangan kurikulum atau melalui strategi promosi kesehatan yang tepat bagi remaja menjadi upaya untuk mengubah perilaku seksual negatif pada remaja.

**Kata kunci:** IMS, Pengetahuan IMS, Perilaku Seksual Remaja

### ***The Correlation Between Adolescent's Knowledge about Sexually Transmitted Infections (STIs) And The Adolescent Sexual Behavior In SMAN X Indramayu***

#### **Abstract**

*The lack of adolescent's knowledge about Sexually Transmitted Infections (STIs) can influence the sexual behavior and result in their susceptibility to STIs. This research aims at identifying the correlation between the knowledge level about STIs and their sexual behavior. This research utilized observational analysis design using cross sectional approach. The data collection was conducted using questionnaire using simple random sampling technique and was done to 75 respondents. The result of this research showed that the majority of the respondent had an adequate knowledge about STIs. Their*

**Korespondensi:** Yanuar Janatun Na'im, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Bangsa No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: yanuarjanatun@gmail.com

*sexual behavior was also can be categorized into a positive one. This research revealed that 100% respondent with good IMS knowledge was not showed negative sexual behavior. Respondent with poor IMS knowledge 100% showed bad sexual behavior. There was 38% respondent with adequate IMS knowledge showed bad sexual behavior. Its means that good IMS knowledge was had a role towards sexual behavior. This research revealed that the knowledge about STIs was correlated with the sexual behavior ( $p=0.009$ ). Improving the knowledge about STIs through the curriculum development or as well as through the appropriate health promotion strategy to adolescent are the efforts in improving the positive sexual behavior on adolescent.*

**Keywords:** *adolescent sexual behavior, STIs, STIs knowledge*

## **Pendahuluan**

Infeksi menular seksual adalah suatu penyakit.<sup>1</sup> Resiko seseorang dapat terkena IMS diantaranya adalah rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan kontrasepsi, rendahnya pengetahuan mengenai IMS dan cara pencegahannya, keadaan sosial dan ekonomi yang rendah, dan alasan biologis.<sup>2</sup>

World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 terdapat 357 juta IMS kasus baru tiap tahunnya atau 1 juta kasus baru tiap harinya.(IMS WHO). Hal ini terutama terjadi pada Negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Angka kejadian IMS tertinggi berada pada kelompok usia remaja 15-19 tahun.<sup>2</sup>

Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian IMS cukup tinggi. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012 sebanyak 5.511 IMS kasus baru tiap tahunnya dan terdapat 2.398 HIV/AIDS kasus baru tiap tahunnya.<sup>3</sup> Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki IMS kasus baru tiap tahunnya adalah Kabupaten Indramayu, diperkirakan 3.299 penderita IMS dan 175 penderita AIDS dengan kategori kasus baru tiap tahunnya.<sup>3</sup>

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan bahwa prevalensi IMS atau gejalanya tertinggi terjadi pada wanita dengan kategori remaja usia 15-19 tahun.<sup>4</sup> Remaja usia 15-19 tahun lebih rentan terkena IMS, disebabkan karena pada usia tersebut remaja mengalami masa seksual aktif dan kebanyakan kontak seksual antara remaja tidak terproteksi, sehingga meningkatkan resiko mereka terkena IMS.<sup>2</sup> Pemahaman mengenai IMS dan pencegahannya masih tergolong rendah pada usia remaja, hal ini pun dapat mengakibatkan meningkatkan resiko terjadinya IMS pada remaja.<sup>2</sup> Resiko terkena IMS pada remaja akan semakin membesar ketika remaja tersebut berasal dari kalangan sosioekonomi rendah.<sup>5</sup> Dilain sisi alasan biologis pada masa remaja pun dapat menjadi alasan kuat tingginya resiko remaja terkena IMS.<sup>6</sup>

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS dengan perilaku seksual pada remaja.

## **Metode**

Penelitian observational analitik ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden yang merupakan remaja SMA kelas XI dengan rentang usia 14-17 tahun. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pelajar kelas XI SMAN X Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2016-2017. Kriteria eksklusi

adalah Pelajar yang tidak bersedia mengikuti proses penelitian dan Pelajar yang berhalangan hadir.

## Hasil

Hubungan Antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual remaja kelas XI SMAN X Kabupaten Indramayu terdapat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Tabel hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual remaja kelas XI SMAN X Kabupaten Indramayu**

TINGKAT PENGETAHUAN	PERILAKU SEKSUAL				Nilai P
	Perilaku Negatif		Perilaku Positif		
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
<b>Kurang</b>	6	8.0%	0	0.0%	<b>0.009</b>
<b>Cukup</b>	26	34.7%	42	56.0%	
<b>Baik</b>	0	0.0%	1	1.3%	

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 6 responden (8.0%) berpengetahuan IMS dengan kategori kurang memiliki perilaku negatif. Berbeda dengan responden berpengetahuan IMS dengan kategori baik dengan jumlah 1 responden (1.3%) yang memiliki perilaku seksual positif. Sedangkan responden dengan pengetahuan IMS kategori cukup dengan perilaku seksual negatif sebanyak 26 (34.7%) sedangkan responden dengan pengetahuan IMS kategori cukup dengan perilaku seksual positif sebanyak 42 responden (56.0%) (Tabel 1).

Uji chi-kuadrat mengenai hubungan tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pada remaja diperoleh nilai  $p=0.009$ , nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan IMS dengan perilaku seksual.

## Pembahasan

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian IMS pada remaja, salah satunya adalah faktor pengetahuan dan pendidikan mengenai IMS dan pencegahannya.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan IMS dengan perilaku seksual di kalangan remaja SMA kelas XI.

Penelitian ini menunjukkan 100% responden dengan tingkat pengetahuan IMS yang baik tidak menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Sedangkan 100% responden dengan tingkat pengetahuan IMS yang kurang menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Bahkan terdapat 38% responden dengan pengetahuan seksual yang cukup masih menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik sangat berperan terhadap perilaku seksual terhadap remaja SMA kelas XI.

Menurut Notoatmodjo faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan paparan informasi atau media massa. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka tentunya akan baik pengetahuannya.<sup>7</sup> Pendidikan ini didapatkan melalui suatu proses dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.<sup>7</sup> Pada penelitian ini responden seluruhnya berpendidikan SMA kelas XI, yang mendapat pengetahuan mengenai IMS didapatkan dari pelajaran Biologi yang membahas mengenai IMS masih secara superfisial dan belum pernah mendapatkan penyuluhan yang lengkap terkait IMS. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan kemampuan menerapkan informasi

dalam kehidupan sehari-hari akan kurang pula.<sup>8</sup> Faktor pendidikan responden mengenai IMS juga memengaruhi perilaku serta sikap responden.<sup>7</sup> Tingkat pengetahuan responden mengenai IMS yang rendah akan mengakibatkan sikap dan perilaku responden dalam hal pencegahan IMS.<sup>9</sup> Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor resiko IMS salah satunya adalah rendahnya pengetahuan mengenai IMS dan pencegahannya.<sup>2</sup> Pengetahuan responden mengenai IMS akan sangat berperan penting bagi responden untuk mencegah tertularnya IMS.<sup>2</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual remaja SMA kelas XI, karena didapatkan satu responden berpengetahuan baik mengenai IMS dan berperilaku seksual positif serta terdapat 6 responden berpengetahuan IMS kurang berperilaku negatif.

Penelitian serupa dilakukan oleh Orisatoki dkk Amerika menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai IMS sangatlah tinggi dengan memberikan dampak mengenai rendahnya resiko penularan IMS pada remaja.<sup>10</sup>

Keterbtsdsn pada penelitian ini berupa validitas atau kejujuran responden mengenai pengetahuan IMS dan perilaku seksual responden. Dalam hal ini peneliti telah berupaya agar jawaban responden valid dan jujur dengan menggunakan *inform consent* pada setiap responden dan memberikan *privacy* terhadap jawaban setiap responden.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS dengan perilaku remaja kelas XI di SMAN X Kabupaten Indramayu dengan nilai ( $p \text{ value } 0.009 < 0.05$ ).

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali secara lebih luas baik secara kualitatif maupun kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan IMS dan perilaku seksual remaja, yang dapat dilakukan secara periodik agar validitas penelitian lebih terjamin.

### Daftar Pustaka

1. Daili SF. Penyakit Menular Seksual. Edisi ke-2. Penyunting: Daili SF, Makes WIB, Zubier F, Judanarso J. Jakarta: Balai Penerbit FKUI Jakarta; 2003.
2. Dehne KL, Riedner G. Sexually transmitted infections among adolescents: The need for adequate health services. *Reprod Health Matters*. 2001;9(17):170–83.
3. Departemen Kesehatan Jawa Barat. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012*. 2012;34–6.
4. Badan Pusat Statistik Kemenkes. Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia. 2012.
5. WHO - World Health Organization. Sexually Transmitted Infections (STIs). The importance of a renewed commitment to STI prevention and control in achieving sexual and reproductive health. *World Heal Organ* [serial on the Internet]. 2013[20 Januari 2017];[8 hlm]. Tersedia dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24694329>
6. Curtis AC. Defining Adolescence. *J Adolesc Fam Heal* [serial on the Internet]. 2015[diunduh 20 Januari 2017];7(2):[39 hlm]. Tersedia dari: <http://scholar.utc.edu/jafh/>

7. Wawan A. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Cetakan pertama. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
8. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011. Hlm. 147.
9. Arikunto S. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka eka Cipta; 1994
10. Orisatoki RO, Oguntibeju OO. Knowledge and Attitudes of Students at a Caribbean Offshore Medical Schools. 2010;59(2)

